



NOVEL *NU NGAGEUGEUH LEGOK KIARA* KARYA DADAN SUTISNA : KAJIAN STRUKTURAL DAN EKOKRITIK

Ilham Akbar Ghifari

iamlucu16@upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 7 Agustus 2020

Disetujui : 10 Oktober 2020

Dipublikasikan : 25 Oktober 2020

Kata Kunci:

Bahan ajar; ekologi
alam; ekologi
budaya; ekologi
sastra;
strukturalisme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan kritik ekologi yang ada dalam novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan pelengkap bahan ajar membaca novel di kelas IX SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik terhadap novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna dan menggunakan teknik studi pustaka. Hasilnya yaitu; **Pertama**, tema dalam novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* yaitu tentang lingkungan, rasa penasaran satu anak tentang tempat yang disebut Legok Kiara. Alurnya yaitu maju. Latar dalam novel ini berkisah di perkambungan, sedangkan latar waktu yang digunakan lebih banyak faktual. Karakter yang terdapat pada novel ini ada sembilan nama. Sudut pandang yang dipakai oleh pengarang yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari; Kedua, ekologi yang terdapat pada novel ini yaitu tentang pentingnya menjaga lingkungan dan masyarakat masih percaya pada mitos suatu tempat yang seperti Legok Kiara. Hal ini tergambar secara jelas oleh pengarang melalui interaksi tokoh dan lingkungannya, baik melalui perilakunya, dialog, juga pemikiran tokoh. Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca novel di kelas IX SMP karena telah memenuhi kriteria memilih bahan ajar serta mengandung 18 pendidikan karakter yang direkomendasikan oleh kemendiknas.

Abstrack

Key Words:

*cultural ecology,
literary ecology,
natural ecology,
structuralism,
teaching materials.*

*This study aims to describe the structure and ecological critique that exists in the novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* by Dadan Sutisna as an alternative teaching material to read novels in grade IX SMP. The method used in this research is analytic descriptive of *Nu Ngageugeuh Legok Kiara's* novel by Dadan Sutisna and using literature study techniques. The results of his research are; First, the theme in the novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* is about the environment, the curiosity of one child about a place called Legok Kiara. The flow is forward. The setting in this novel revolves around the village, while the time setting used is more factual. The characters contained in this novel there are nine names. The point of view used by the author is the viewpoint of an all-knowing third person. The language used is everyday language; Second, the ecology contained in this novel is about the importance of protecting the environment and people who still believe in the myth of a place called Legok Kiara. This is clearly illustrated by the author through the interaction of characters and their environment, both through their behavior, speech, and also the thoughts of the character. *Nu Ngageugeuh Legok Kiara's* novel by Dadan Sutisna can be used as learning material for reading novels in class IX in junior high school because it meets the criteria for selecting teaching materials and contains 18 character education proposed by the Ministry of National Education.*

PENDAHULUAN

Sebagai hasil dari budaya, karya sastra erat hubungannya dengan fenomena-fenomena kehidupan manusia. Suatu karya sastra pasti ada kaitannya dengan lingkungan karena masih berada di dalam suatu ekosistem yang sama. Oleh karena itu antara karya sastra dan lingkungan bisa saling mempengaruhi satu sama lain (Endaswara, 2016, hlm.2). Keterkaitan antara karya sastra dengan alam, para pengarang dan penulis seringkali menjadikan alam sebagai sarana mereka untuk menyampaikan suasana, latar, atau tema yang ada pada karya sastra yang dibuatnya, termasuk dalam sebuah novel.

Keterkaitan antara karya sastra dan alam menimbulkan suatu konsep tentang ekologi (Widianti, 2017, hlm.1). Menurut Harsono (2008, hlm. 31) istilah ekokritik berasal dari Bahasa Inggris yaitu *ecocritism* gabungan dari kata *ecology* dan *critism*. Ekokritik dapat diartikan sebagai suatu kajian atau pendekatan hubungan antara lingkungan dengan karya sastra.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi jadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel termasuk salah satu karya sastra dalam bentuk prosa. Novel pertama di tatar Sunda yaitu *Baruang ka Nu Ngarora* karya DK Ardiwinata yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1914. Seiring dengan berdirinya beberapa penerbit oleh pemerintah Belanda berpengaruh pada perkembangan novel di tatar Sunda. Balai Pustaka mempunyai peran yang sangat penting karena sering mencetak dan menerbitkan novel-novel Sunda.

Setelah Indonesia merdeka, novel Sunda semakin bertambah banyak. Perkembangan sastra Sunda sampai jaman sekarang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Adanya internet membuat nulis dan mengirim naskah jadi lebih gampang dilakukan, tentunya hal ini semakin menambah jumlah yang membuat buku dalam bahasa Sunda (Ruhaliyah, 2017, hlm.103). Pada jaman sekarang, genre-genre novel beragam, ada yang isinya tentang sosial, rumah tangga, detektif, sejarah, psikologis, dan dunia siluman. Selain originalitas murni ide pengarang, ada juga yang menyadur dari karya sastra lain. Sedangkan berdasar segi pembacanya, novel terbagi jadi tiga, yaitu anak, remaja, dan dewasa.

Novel anak termasuk dalam jenis sastra anak. Menurut Puji Santosa (Suherman & Santosa, 2018, hlm. 347) sastra anak adalah karya seni imajinatif yang didominasi oleh unsur-unsur estetika melalui mediasi bahasa lisan dan tulisan,

secara khusus bisa dipahami oleh anak serta konten-kontennya akrab dengan dunia anak. Selain itu, sastra anak mengandung pesan serta moral yang nantinya bakal dijadikan pedoman dalam tingkah lakunya pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan novel anak adalah novel yang secara khusus bisa dipahami oleh umuran anak dan isinya dekat dengan kehidupan anak. Ada beberapa novel anak di tatar Sunda, di antaranya novel *Guha Karang Legok Pari* (1993) karya Hidayat Soesanto dan *Paul di Batukaras di Pananjung* (1996) karya Aan Merdéka Permana yang menceritakan tentang kehidupan di pantai, novel *Si Ochang* (2007) karya Tatang Sumarsono dan *Kabandang ku Kuda Lumpung* (2002) karya Ahmad Bakri tentang kehidupan anak di desa, ada juga novel *Si Paser* (1992) karya Tatang Sumarsono yang latar ceritanya di hutan.

Berdasarkan beberapa novel anak di atas, bisa memperjelas bahwa ekologis sudah menjadi bagian dari karya sastra. Ekologi merupakan ilmu tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut Endraswara (2016, hlm. 5) ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mempelajari tentang masalah keterkaitan sastra dan lingkungan hidup. Dalam kaitannya dengan karya sastra, istilah ekologi dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, ekologi sebagai bentuk untuk membatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi yang pertama terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu kajian ekologi yang lebih menegaskan kepada aspek alam sebagai inspirasi dalam membuat suatu karya sastra dan kajian ekologi tentang advokasi untuk kerusakan lingkungan karena perilaku manusia. Kedua, ekologi dipakai untuk bentuk ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan karakteristik daerah (Endraswara, 2016, hlm. 13).

Kajian sastra bisa menerapkan model pendekatan dari segi ekologi. Menurut Kaswandi (2010, hlm. 37) untuk menganalisis karya sastra melalui ekologi ada tiga pendekatan. Pertama, pendekatan deskriptif yang dipakai untuk mendeskripsikan unsur ekologis pada karya sastra. Kedua, pendekatan fungsional dipakai untuk menganalisis unsur-unsur ekologi yang ada pada karya sastra. Ketiga, pendekatan evolusi dipakai untuk menganalisis sebab-sebab unsur ekologi ada pada suatu karya sastra (Kaswandi, 2015, hlm. 35-36). Oleh karena itu, pendekatan ekologi pada karya sastra tidak hanya untuk memahami karya sastra, tetapi juga untuk memahami posisi suatu karya sastra yang ada keterkaitannya dengan karya-karya sastra lainnya.

Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* merupakan salah satu novel yang pernah dianugerahi hadiah Samsodi pada tahun 2002 (Ruhaliyah, 2017, hlm. 125). Novel ini isinya menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, khususnya manusia yang bisa menjaga alamnya. Oleh karena itu, novel bisa dijadikan sarana untuk bacaan anak karena isinya mendeskripsikan bagaimana caranya menjaga alam sekitar.

Adapun tujuan penelitian ini untuk dijadikan bahan ajar di sekolah, melalui pendidikan, yang belajar sebagai bagian dari masyarakat bisa dibangun lagi rasa kesadaran serta kepekaannya tentang persoalan lingkungan hidup (Isnéndés, 2010, hlm. 4). Berkaitan dengan hal tersebut, novel bisa dijadikan bahan alternatif untuk menerapkan fungsi sastra yaitu pendidikan (didaktif). Berdasarkan kurikulum dan Kompetensi Dasar 3.4 mengidentifikasi unsur intrinsik dalam ringkasan novel dengan memperhatikan fungsional, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna bisa dijadikan alternatif bahan ajar membaca novel di kelas IX. Diharapkan siswa mengetahui novel Sunda serta bisa mengambil nilai kehidupan tentang pentingnya menjaga alam sekitar.

Penelitian lainnya yang sejenis dengan ini di antaranya dilakukan oleh Ande Wina Widiyanti (2017) tentang ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ekologi pada suatu karya sastra terbagi menjadi dua, ekologi alam yang menelaah tentang hubungan antara sastra dan lingkungan utamanya untuk memelihara alam dan ekologi budaya tentang hubungan sastra dan adat-istiadat yang ada. Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan Ira Rahayu dan Dian Permana Putri (2015) tentang ekokritik pada novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa melalui perspektif ekokritik kita bisa mengetahui konsep tentang bagaimana cara menjaga alam, memahami tentang pentingnya menjaga keharmonisan antar manusia, hewan, dan alam. Alam tidak bisa dianggap atau dipandang secara pragmatis sebagai objek pelengkap, tapi harus dianggap sama sebagai objek kehidupan minangka sarua objek kahirupan.

Ekologi sastra menjadi salah satu contoh kritik sastra yang bisa dijadikan objek kajian penelitian. Adapun penelitian tentang ekologi

sastra yang dilakukan oleh M. Andri Yuriansyah dengan judul *Novel Numbuk di Sué karya Moh Ambri pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di Kelas XI SMA (Ulukan Struktural jeung Ékologi Sastra)* pada tahun 2019. Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu Nur Hikmah (2018) mengenai *Lima Carpon Sunda untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Carpon Di Sma Kelas XI (Kajian Struktural dan Ekokritik)* pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut memiliki kesimpulan cerita pendek bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa untuk menanamkan sikap cinta terhadap lingkungan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber, objek penelitiannya, serta penerapannya untuk bahan ajar di kelas IX SMP. Pada penelitian sebelumnya, kebanyakan menerapkan untuk bahan ajar di kelas X jeung XI SMA.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya penelitian tentang ekokritik untuk memperluas kajian karya sastra Sunda demi meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan sejak dini. Penelitian ini bakal mendeskripsikan struktur pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, dari mulai tema, fakta cerita, dan sarana cerita, ekokritik, dan juga interaksi tokoh dan juga lingkungan. Judul penelitian ini yaitu *Novel Nu Ngageugeuh Legok Kiara Karya Dadan Sutisna pikeun Bahan Pangajaran maca Novel di Kelas IX SMP (Ulukan Struktural jeung Ékokritik)*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menelaah keadaan suatu kondisi atau keadaan (Arikunto, 2013, hlm.3). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada pada novel untuk selanjutnya dianalisis datanya mengenai unsur strukturalisme, aspek ekologi, dan sikap interaksi tokoh dan lingkungan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data serta mencari sumber-sumber teori yang mendukung penelitian ini.

Setelah data dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis atau mengolahnya. Secara umum analisis data mencakup tiga hal, yaitu persiapan, tabulasi, dan memanfaatkan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan (Arikunto, 2010, hlm. 278).

Sumber data penelitian ini yaitu novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna. Diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama. Adapun

data pada penelitian ini yaitu struktur novel mencakup tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa). Selain itu, ada kajian ekokritik pada novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* dan sikap atau interaksi tokoh dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu struktur cerita, ekokritik, dan bahan ajar.

Struktur Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*

Stanton (2012) mendeskripsikan bahwa karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur: 1) tema; 2) fakta cerita (alur, pelaku, latar); dan 3) sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji, judul).

Tema

Menurut Stanton (2012, hlm. 7) tema dalam suatu cerita memiliki sifat individualis serta universal. Tema memberi kekuatan pada kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus menceritakan kehidupan dalam konteks secara umum. Oleh karena itu, tema menjadi bagian penting dalam cerita sehingga tidak dapat dipisahkan.

Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna mengangkat tema lingkungan, rasa penasaran satu anak tentang temat yang disebut Legok Kiara. Tempat tersebut dianggap menyeramkan oleh masyarakat sekitarnya karena sudah dikenal bahwa ada penunggunya, padahal di tempat tersebut ada mata air yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari sikap tokoh, pemikiran dan juga omongan tokoh tentang perspektif negatif mengenai keberadaan pohon kiara. Menurut mereka, pohon tersebut dianggap memiliki aura-aura negatif, selain dari tinggi besarnya pohon tersebut masyarakat menganggapnya keramat dari kejadian-kejadian masa lampau tentang pohon kiara yang diceritakan secara turun temurun oleh orang tuanya. Sehingga sampai akhirnya, pandangan mereka tentang pohon tersebut sudah melekat sejak kecil.

Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan bagian dari fakta-fakta cerita. Elemen ini memiliki fungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dalam suatu cerita. Jikalau dirangkum, semua elemen tadi bisa disebut *struktur faktual* atau *tingkatan faktual carita* (Stanton, 2012, hlm.22).

Alur

Alur (Plot) adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Isnendes (2010, hlm. 92) ada beberapa proses dalam galur, yaitu: 1) *eksposisi/situation* (pengarang mulai mendeskripsikan awal peristiwa atau keadaan); 2) *generating circumstances* (kejadian mulai pertama bergerak); 3) *rising action* (keadaan mulai memuncak); 4) *climax* (kejadian-kejadian memuncak); dan 5) *denouement* (membereskan semua permasalahan dari kejadian-kejadian).

Alur dalam novel ini terdiri dari beberapa tahapan peristiwa yang menjadi sebuah cerita. Diawali ketika pengarang menceritakan Emod yang mendengar mitos tentang Legok Kiara. Mulai muncul masalah ketika Emod memungut seekor kucing yang kemudian dia jadikan hewan peliharaan, padahal kucing tersebut diambil dari Legok Kiara. Puncak masalah terjadi ketika Si Buris dibuang oleh orang tua Emod, kemudian Emod jatuh sakit. Pemecahan masalah terjadi ketika Si Buris balik lagi ke rumah, kemudian Emod menjadi sembuh dan ketika Emod dan Si Buris menemukan sebuah mata air di balik pohon Kiara yang bisa mengatasi kemarau panjang di desanya. Kepenasaran Emod pun terbayar ketika mengetahui bahwa yang dikatakan orang-orang di desanya tentang pohon Kiara itu salah, malah bermanfaat bagi desa tersebut.

Konflik dalam cerita ini lebih kepada konflik batin yang dialami tokoh Emod ketika kucing yang selama ini dia rawat harus rela dijauhkan oleh orang tuanya karena asal usul kucing tersebut ditemukan.

Dalam menceritakan konfliknya pengarang tentu sesuai dengan gagasannya untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Konflik seperti ini amat sering terjadi pada sebuah novel anak yang sering menanamkan sifat-sifat terpuji dalam dirinya sedari dini.

Tokoh

Tokoh atau pelaku adalah nama-nama (tokoh) yang memerankan suatu peran dalam cerita (dongeng, carita pondok, novel atau roman, wawacan) atau drama (Iskandarwassid, 2003, hlm. 25). Dalam suatu cerita biasanya memiliki lebih dari satu tokoh. Tokoh merupakan hal yang paling penting, karena tokoh yang menjalankan semua kejadian yang tidak bisa diukur dan dibatasi yang pada akhirnya bisa memicu konflik dalam cerita.

Pada novel NNLK terdapat 9 tokoh, yaitu Emod, Sadun, Pa Guru, Bapak Emod, Mang Apin, Ibu Emod, Pa RT, Aki Winta, dan kepala desa.

Tetapi tidak semua tokoh menjadi pusat dalam cerita, ada beberapa tokoh yang muncul sesekali untuk membangun sebuah cerita agar menarik. Penamaan tokoh pada novel ini masih tradisional kesundaan, dan beberapa penokohnya pun menggambarkan sebuah tokoh yang hidup di dalam sebuah desa khususnya wilayah pesawahan yang masyarakatnya bergantung pada hasil panen.

Selain itu munculnya beberapa tokoh pendukung membuat cerita ini lebih mudah tersampaikan yang tentunya menyampaikan beberapa pesan, misalnya Orang Tua Emod mengenai ketika kita menerima sesuatu atau mengambil sesuatu harus jelas asal-usulnya jangan asal terima, Pa Guru dan kepala desa mengenai pentingnya menanam sekaligus menjaga pohon bagi lingkungan, Aki Minta tentang bagaimana janganlah kita meminta sesuatu pada manusia, tapi lebih baik kepada sang pencipta.

Latar

Latar merupakan salasatu unsur yang terbilang penting dalam sebuah cerita, tidak hanya menggambarkan bagaimana keadaan dalam cerita, tetapi bisa juga membangun sebuah karakter emosional tokoh. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Stanton, 2012, hlm.35).

Latar tempat yang membangun novel NNLK adalah pada umumnya terjadi di sebuah pedesaan khususnya masyarakat yang bergantung kehidupannya dari hasil panen baik berupa sawah atau kebun.

Latar yang menunjukkan sebuah waktu lebih banyak menunjukkan waktu dalam sebuah hari, seperti tengah hari, malam, subuh, pagi-pagi. Sedangkan latar sosialnya lebih kepada masyarakat di sebuah desa yang masih percaya akan sebuah mitos mengenai pohon Kiara.

Sarana Sastra

Sarana sastra bisa diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun secara detail cerita agar tercapai pola-pola yang mempunyai makna. Metode ini harus dilakukan karena pembaca bisa melihat fakta cerita melalui kacamata pengarang, paham terhadap apa yang dimaksud fakta-fakta sampai pengalaman itu juga terbagi (Stanton, 2012, hlm. 46-47). Sarana sastra mencakup judul, sudut pandang, dan gaya (*style*).

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang atau posisi pengarang dalam melihat suatu cerita. Pada umumnya sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu orang pertama dan orang ketiga. Pada novel NNLK, Dadan sebagai pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Pengarang memposisikan sebagai pengatur seluruh tokoh. Hal ini ditandai oleh tokoh utama yang terus menerus diceritakan. Selain itu, pengarang lebih tahu tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah kejadian.

Gaya (style)

Gaya (*style*) adalah ciri khas pengarang dalam menyampaikan gagasan atau perasaan, baik secara lisan atau tulisan.

Dadan Sutisna sebagai pangarang novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* menggunakan bahasa yang sering digunakan sehari-hari, karena novel ini termasuk dalam sastra anak tentunya pengarang mempunyai alasan tersendiri karena tujuan utamanya adalah anak dan agar gampang diterima pesannya oleh anak.

Kaitannya dengan gaya bahasa, pada novel ini, ada beberapa gaya bahasa yang digunakan di antaranya Simile, Personifikasi, dan Hiperbola.

Kritik Ekologi

Kritik ekologi merupakan bagian dari suatu kajian ekokritik yang di dalamnya mencakup bagaimana ekologi Nampak dalam cerita. Pada novel ini kritik ekologi yang ditemukan, yaitu pentingnya menjaga lingkungan dan masyarakat yang masih percaya akan mitos.

Pentingnya Menjaga Lingkungan

Pada novel NNLK diceritakan beberapa kali tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pertama, ketika pa guru mengajak siswa ke kebun agar tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah.

"Tatangalan téh gedé pisan gunana. Bisa dipaké tempat ngiuhan, bisa ngadatangkeun hawa anu seger. Lamun pareng usum hujan, jadi pamageuh urug jeung banjir. Bisa bijil cai hérang tina sela-sela akarna, sarta éta pisan anu diinum ku urang téh. Di sakola urang, karasa hareudang bayeungyang lantaran langka tatangkalan. Tah, pagéto mah hayu urang pelakan ku kongkoak, ngarah laliuh deui!" (hlm. 8)

(Pohon itu banyak gunanya. Bisa dipakai tempat berteduh, bisa mendatangkan hawa yang segar. Kalau musim hujan tiba, bisa jadi penahan longsor dan banjir. Bisa muncul air bersih dari sela-sela akarnya, air itu bisa diminum oleh kita. Di sekolah kita, terasa sekali gerahnya karena jarang ada pohon. Nah, lusa nanti mari kita menanam tunasnya agar bisa teduh kembali)

Pa guru salaku pendidik mempunyai perang penting untuk menyampaikan pesan atau ilmu kepada peserta didik. Menurutnya, dalam menjaga lingkungan khususnya pohon memiliki perang yang sangat penting bagi kehidupan.

Pesan yang disampaikan oleh guru tertanam pikiran salasatu muridnya yaitu Emod. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah.

“Emod jadi inget deui kana caritaan guruna. Tangkal cai gedé gunana keur nahan érosi jeung neundeun cai. Dina usum hujan, tatangkalan bakal nyerep cai hujan, terus dikaluarkeun deui tina akar. Rét Emod kana tangkal kiara nu ngajungkring badag naker. Tonggoheun tangkal kiara, kebon kai lega pisan. Jadi pantas lamun aya sirah cai dinya téh.” (hlm. 49)

(Emod jadi ingat lagi terhadap cerita gurunya. Pohon banyak gunanya untuk menahan erosi dan menyimpan air. Jikalau musim penghujan tiba, pohon akan menyerap air hujan, terus dikeluarkan melalui akar. Emod melirik pada pohon kiara yang berdiri kokoh. Di atas pohon kiara, kebun kayu lega sekali. Jadi pantas saja kalau ada mata air di sana).

Kepala desa juga ikut mengingatkan mengenai pentingnya kita bersyukur kepada yang maha kuasa, salasatunya dengan cara menjaga lingkungan. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah.

“Urang kabéh kudu sukuran ka Gusti Alloh, lantaran poé ieu geus manggih sirah cai anu bisa dipaké keur hirup sapopoé. Tina sumber cai anu sakieu gedéna, urang bakal bisa nyébor sawah. Lamun perlu, urang masang paralon keur ka lembur. Ngan kahadé, sangkan caina angger loba, urang kudu ngajaga tutuwuhan di ieu tempat. Ulah dituaran, lantaran tutuwuhan téh sarua jeung sumber cai.” (hlm. 50).

(Kita semua harus bersyukur kepada Allah SWT, karena hari ini kita telah menemukan

mata air yang bisa dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Dari sumber air yang begitu besarnya, kita bakal bisa mengairi sawah. Kalau perlu, kita pasang pipa buat ke desa. Tapi awas, agar airnya tetap banyak, kita harus menjaga tumbuhan di sini. Jangan ditebang, karena tumbuhan itu sama dengan sumber air).

Masih Percaya terhadap Mitos

Pada novel NNLK diceritakan beberapa kali mengenai masyarakat yang masih percaya pada mitos. Masyarakat di desa tersebut masih percaya pada mitos pohon kiara, biasanya kalau melihat pohon yang tinggi besar sering beranggapan pohon tersebut banyak hantunya dan pada intinya banyak anggapan negative.

Pertama, ketika Emod ingat pada omongan bapaknya tentang pohon kiara. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah.

“Ceuk bapakna, cenah di Legok Kiara téh loba jurig jeung dedemit. Tempatna sanget jeung geueuman. Da puguh tangkal Kiara anu jangkungna kabina-bina. Areunya ngagangsar kana taneuh” (hlm. 10-11).

(Kata bapaknya di Legok Kiara banyak hantu dan dedemit. Tempatnya angker dikarenakan pohon kiara yang sangat tinggi. Akarnya merambat ke tanah)

Anggapan negatif masyarakat tentang pohon kiara ternyata sudah secara turun temurun malah sering dikaitkan dengan kejadian pada masa lampau yang pernah terjadi di pohon kiara. Hal ini tergambar pada kutipan omongan Mang Apin di bawah.

“Ceuk kolot emang harita, lamun aya nu ulin ka Legok Kiara, balikna sok tuluy haréng.” (hlm. 14).

(Kata bapak om dulu, kalau ada yang main ke Legok Kiara, pulangny suka jadi sakit).

“Ayeuna mah euweuh nu bogana. Ngan baheula, di lembur Cihaur téh kungsi aya jelema beunghar, Bah Wirya ngaranna. Hanjakal Bah Wirya téh heunteu akur jeung batur. Katambah korétna kabina-bina. Pagawéanana ngaréntenkeun duit. Ceuk béja mah, Bah Wirya téh muja sabangsaning siluman sangkan manéhna jadi beunghar. Teuing bener heunteuna mah. Ngan hiji mangsa, aya urang lembur anu manggihan Bah Wirya maot di handapeun tangkal kiara téa!” (hlm. 15).

(Nah sekarang ga ada yang punyanya. Tapi dulu, di lembur Cihaur ada orang kaya, Bah Wirya namanya. Tapi Bah Wirya tidak rukun dengan orang lain. Ditambah pelitnya. Pekerjaannya hanya memamerkan uang. Katanya, Bah Wirya itu memuja bangsa siluman makanya dia jadi kaya. Tapi gatau kebenarannya. Tapi suatu waktu, ada orang lembur yang menemukan Bah Wirya mati di bawah pohon kiara).

“Tah, ti harita wewengkon Legok Kiara tambah geueuman. Magarkeun Bah Wirya ngajungjurigan...” (hlm. 15-16).

(Nah, sejak itu Legok Kiara tambah angker. Katanya Bah Wirya menghantui.....)

Interaksi antara Tokoh dan Lingkungan

Ada tiga hal yang dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tokoh dan lingkungan, yaitu melalui tingkah laku tokoh, omongan tokoh, serta pemikiran tokoh.

Tingkah Laku Tokoh

Tingkah laku tokoh yang ada pada novel NNLK yang ditemukan ada dua bentuk interaksi, yaitu menjaga lingkungan dan menyayangi binatang.

Menjaga Lingkungan

Pada novel ini tergambar bagaimana para tokoh menjaga lingkungan, ada dua cara yang dilakukan, yaitu menanam pohon dan menjaganya serta memelihara pohon.

"Tatangkalan téh gedé pisan gunana. Bisa dipaké tempat nguihan, bisa ngadatangkeun hawa anu seger. Lamun pareng usum hujan, jadi pamageuh urug jeung banjir. Bisa bijil cai hérang tina sela-sela akarna, sarta éta pisan anu diinum ku urang téh. Di sakola urang, karasa hareudang bayeungyang lantaran langka tatangkalan. Tah, pagéto mah hayu urang pelakan ku kongkoak, ngarah laliuh deui!" (hlm.8).

(Pohon itu banyak gunanya. Bisa dipakai tempat berteduh, bisa mendatangkan hawa yang segar. Kalau musim hujan tiba, bisa jadi penahan longsor dan banjir. Bisa muncul air bersih dari sela-sela akarnya, air itu bisa diminum oleh kita. Di sekolah kita, terasa sekali gerahnya karena jarang ada pohon. Nah, lusa nanti mari kita menanam tunasnya agar bisa teduh kembali)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa pohon sangat penting untuk kehidupan kita semua karena banyak sekali manfaatnya. Di sekolah Emod langka adanya pohon, oleh karena itu pa guru mengajak siswanya untuk menanam pohon.

Selain itu, masyarakat disana harus menjaga pohon jangan asal memanfaatkannya agar tidak cepat habis, seperti yang diutarakan kepala desa di bawah ini.

“Urang kabéh kudu sukuran ka Gusti Alloh, lantaran poé ieu geus manggih sirah cai anu bisa dipaké keur hirup sapopoé. Tina sumber cai anu sakieu gedéna, urang bakal bisa nyébor sawah. Lamun perlu, urang masang paralon keur ka lembur. Ngan kahadé, sangkan caina angger loba, urang kudu ngajaga tutuwuhan di ieu tempat. Ulah dituaran, lantaran tutuwuhan téh sarua jeung sumber cai.” (hlm. 50).

(Kita semua harus bersyukur kepada Allah SWT, karena hari ini kita telah menemukan mata air yang bisa dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Dari sumber air yang begitu besarnya, kita bakal bisa mengairi sawah. Kalau perlu, kita pasang pipa buat ke desa. Tapi awas, agar airnya tetap banyak, kita harus menjaga tumbuhan di sini. Jangan ditebang, karena tumbuhan itu sama dengan sumber air).

Menyayangi Binatang

Tingkah laku Emod menyayangi binatang tergambar ketika menemukan seekor kucing di pohon kiara, terus kucing tersebut dia pelihara dari yang asalnya kurus menjadi gemuk. Emod tidak pilih-pilih kucing darimana asalnya, tetapi dia merasa kasian melihat kucing kurus seperti yang kurang makan. Selain itu, ketika kucingna dipertainkan oleh anjingnya Sadun. Emod langsung memarahinya sampai dia berkelahi dengan temannya gara-gara seekor kucing saja.

Dialog Tokoh

Pada novel NNLK ada dua bentuk dialog yang kaitannya dengan lingkungan, yaitu pentingnya menjaga lingkungan dan mitos mengenai pohon kiara.

Pentingnya Menjaga Lingkungan

Ketika pa guru mengaja siswanya ke kebun agar tahu mengenai lingkungan sekitarnya, setelah itu mengajak untuk menanam pohon. Walaupun katanya lama, tetapi itu bisa dijadikan

bekal kita nanti karena pohon memiliki manfaat yang banyak bagi kehidupan kita.

“Tapi ngarah hidep nyaho kana lingkungan di sabudeureun urang. Kudu dijaga diriksa éta téh, ulah nepi ka diruksak. Urang perlu ku tatangkalan. Sabab urang bisa hirup téh lantaran tatangkalan!” (hlm. 8).

(Tapi agar kalian tahu terhadap lingkungan sekitar kita. Harus dijaga, dipelihara, jangan sampai dirusak. Kita perlu pohon. Karena kita bisa hidup karena pohon).

Mitos Legok Kiara

Masyarakat di desa tersebut masih percaya pada mitos mengenai pohon kiara. Pohon kiara dianggap ada yang menunggunya, banyak kejadian dikaitkan dengan pohon kiara. Malah mitos ini sudah secara turun temurun diceritakan oleh orang tuanya kepada sang anak.

“Ceuk kolot emang harita, lamun aya nu ulin ka Legok Kiara, balikna sok tuluy harééng.” (hlm. 14).

(Kata bapak om dulu, kalau ada yang main ke Legok Kiara, pulangnya suka jadi sakit).

Pikiran Tokoh

Percaya pada Mitos Pohon Kiara

Pada novel NNLK diceritakan beberapa kali pemikiran masyarakat tentang pohon kiara. Pohon kiara dianggap tempat yang negatif. Katanya ada penunggunyam jadi jangan main ke sana kalau tidak ingin mendapatkan kejadian yang tidak diinginkan. Bahkan sampai ketika Emod menemukan mata air di sana, ada beberapa masyarakat yang tidak mau menginjakkan kakinya.

“Loba nu rugag-regog nincak ka dinya téh. Lantaran maranéhna percaya kénéh Legok Kiara téh tempat nu hara-haraeun, geueuman jeung sanget pisan.” (hlm. 50).

(Banyak yang tidak mau menginjakkan kaki di sana. Karena mereka masih percaya Legok Kiara itu tempat yang sangat angker).

Pentingnya Menjaga Lingkungan

Pada novel NNLK tergambar bahwa pohon memiliki manfaat untuk kita. Emod salasatunya dalam cerita ini yang memiliki anggapan tersebut, walaupun katanya pohon tersebut ada penunggunya dia tidak peduli karena sudah diberi pesan oleh gurunya manfaat pohon untuk kehidupan manusia, kita bisa hidup karena adanya

pohon. Ketika Emod heran kenapa pohon kiara tersebut tidak terkena efek kemarau yang sedang terjadi di desanya.

“Nénjo kitu mah Emod ogé ngahuleng. Naha ieu téh pangaruh tangkal kiara anu geueuman kitu? Emod uleng mikir bari nyidik-nyidik tutuwuhan nu aya di sabudeureun éta tempat. Kabéh ogé haréjo, euweuh nu ngarangrangan. Ceuk pikiran Emod, pangna tutuwuhan haréjo téh tangtu aya sababna. Sakur tutuwuhan bisa subur lamun kacaian. Apan ceuk guruna ogé, pangna tutuwuhan bisa hirup téh lantaran aya cai.” (hlm. 48-49).

(Melihat itu Emod langsung bingung. Apakah ini pengaruh pohon kiara yang angker itu? Emod berpikir sambil mengamati tumbuhan yang ada di sekeliling tempat tersebut. Semuanya pada hijau karena ada sebabnya. Tumbuhan bisa subur kalau diairi. Kata gurunya, tumbuhan bisa hidup karena ada air).

“Emod jadi inget deui kana caritaan guruna. Tangkal cai gedé gunana keur nahan érosi jeung neundeun cai. Dina usum hujan, tatangkalan bakal nyerep cai hujan, terus dikaluarkeun deui tina akar. Rét Emod kana tangkal kiara nu ngajungkiring badag naker. Tonggoheun tangkal kiara, kebon kai lega pisan. Jadi pantas lamun aya sirah cai dinya téh.” (hlm. 49)

(Emod jadi ingat lagi terhadap cerita gurunya. Pohon banyak gunanya untuk menahan erosi dan menyimpan air. Jikalau musim penghujan tiba, pohon akan menyerap air hujan, terus dikeluarkan melalui akar. Emod melirik pada pohon kiara yang berdiri kokoh. Di atas pohon kiara, kebun kayu lega sekali. Jadi pantas saja kalau ada mata air di sana).

Latar Ékologis

Sastra mempunyai nilai pragmatis untuk menentramkan lingkungan. Orang yang paham terhadap sastra ibarat yang sedang membayangkan keadaan lingkungan (Endraswara, 2016, hlm. 247). Intinya, sastra mempunyai fungsi sebagai wadah menciptakan dan membayangkan lingkungan yang indah. Pembaca harus memiliki kemampuan mengintrepretasi karya agar bisa mengetahui seluruh maknanya supaya bisa menjelaskan tentang keindahan alam yang ada pada karya sastra.

Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna merupakan cerita rekaan yang banyak menggambarkan tentang keadaan lingkungan, khususnya lingkungan pesawahan. Hal ini tergambar pada latar tempat di mana masyarakat yang masih percaya mitos tentang pohon besar dan keadaan masyarakat yang masih tergantung pada alam untuk pekerjaan sehari-harinya.

Pada novel NNLK ada dua latar ekologis yaitu mitos tentang legok kiara dan sawah.

Mitos tentang Legok Kiara

Pada Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* sebagai cerita tentang mitos tempat yang disebut Legok Kiara. Beberapa tokoh pada cerita menggambarkan keadaan dan bagaimana pandangannya tentang Legok Kiara.

"Ceuk bapakna, cenah di Legok Kiara téh loba jurig jeung dedemit. Tempatna sanget jeung geueuman. Da puguh tangkal Kiara anu jangkungna kabina-bina. Areuyna ngagangsar kana taneuh." (hlm. 10-11).

(Kata bapaknya di Legok Kiara banyak hantu dan dedemit. Tempatnya angker dikarenakan pohon kiara yang sangat tinggi. Akarnya merambat ke tanah).

"Ceuk kolot emang harita, lamun aya nu ulin ka Legok Kiara, balikna sok tuluy haréng." (hlm. 14).

(Kata bapak om dulu, kalau ada yang main ke Legok Kiara, pulangny suka jadi sakit).

Terlihat jelas pada beberapa cutatan di atas, bagaimana keadaan Legok Kiara yang banyak dipandang negatif. Secara geografis pada cutatan tersebut dijelaskan bahwa itu pohon yang besar serta sangat tinggi yang menyebabkan banyak anggapan negatif. Selain itu, mitos tentang Legok Kiara sudah dikenal sejak dulu, malah sudah secara turun temurun diceritakan kepada anaknya.

Sawah

Sawah pada novel ini digambarkan sebagai tempat dimana masyarakat Cihaur hidup dan tumbuh sehari-hari. Banyak masyarakat yang bergantung pada hasil *nyawah*, ketika kemarau berkepanjangan ditambah banyak tikus di sawah jadi musibah bagi mereka. Hal ini tergambar pada cutatan di bawah.

"Rék moro beurit. Apan geus dua taun panén téh tekor, da paréna béak ku beurit!" (hlm. 12)

(Mau memburu tikus. Kan sudah dua taun panen kita rugi, karena padinya habis oleh tikus).

"Unggal poé langit lénglang, taya ceudeum-ceudeum pihujaneun. Padahal urang lembur keur nganti-nganti cai hujan. Geus tujuh bulan pepelakan teu kacaian. Geus karuhun ai paré mah, loba anu henteu kapuluk. Sabangsaning sampeu jeung hui ogé mani hésé kaalana. Kaayaan kawas kitu téh, matak jadi bangbaluh keur urang lembur Cihaur mah. Da puguh taya deui pagawéun." (hlm. 45)

(Setiap hari langit cerah, tidak ada tanda-tanda mendung mau hujan. Padahal orang lembur sedang menunggu-nunggu air hujan. Sudah tujuh bulan tanaman tidak terairi. Sudah jelas kalau padi, banyak yang tidak bisa dipanen. Seperti ubi dan singkong susah sekali untuk dipanen. Keadaan seperti itu, menjadi masalah bagi masyarakat lembur Cihaur. Karena tidak ada lagi pekerjaan lain).

Pada cutatan di atas digambarkan bahwa masyarakat Cihaur sangat bergantung pada sawah, banyak pekerjaannya yang berkaitan dengan hasil bercocok tanam. Beberapa cara telah dilakukan, sampai mengajak membasmi tikus bersama di sawah.

Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna, menghasilkan kesimpulan bahwa novel ini cocok untuk memperbanyak bahan ajar membaca novel di SMP/MTs kelas IX karena sudah memenuhi kriteria memilih bahan ajar yang dijelaskan oleh Haerudin dan Kardana.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Menurut Haerudin dan Kardana (2013, hlm. 77) bahan ajar dipilih berdasar lima hal, yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu peserta didik bisa tahu bagaimana akbitanya tidak menjaga alam dan bisa mencontoh sikap menjaga lingkungan.
2. Dianggap mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, yaitu jikalau lingkungan dijaga tentunya lingkungan juga bakal menjaga kita, karena lingkungan adalah tempat kehidupan kita sehari-harinya.
3. Dianggap mempunyai nilai dari generasi sebelumnya, yaitu peserta didik bisa belajar

- bagaimana oran jaman dahulu dalam menjaga alamnya.
4. Ada gunanya untuk menguasai suatu ilmu, yaitu peserta didik bisa belajar dari kejadian yang ada dalam cerita.
 5. Sesuai dengan kebutuhan dan minat minat murid, yaitu peserta didik perlu pendidikan dalam menumbuhkan sikap menjaga lingkungan.

KESIMPULAN

Suatu karya sastra pasti memiliki pesan yang selalu berbeda-beda yang disampaikan oleh pengarang. Karya sastra juga pasti saling terikat satu sama lain, salah satunya keterkaitan karya sastra dengan alam.

Alam seringkali dijadikan objek oleh pengarang sebagai sumber inspirasi membuat jalannya cerita, entah itu tentang rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerusakan lingkungan, kritik terhadap kebijakan pemerintah tentang lingkungan, pentingnya menjaga alam, dan sebagainya.

Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* merupakan salah satu novel yang diganjar hadiah Samsodi, hadiah bagi karya sastra anak yang terpuji. Pada novel NNLK ini banyak sekali isi cerita yang terkait perilaku manusia dengan alamnya. Oleh sebab itu, membaca novel ini dapat memberikan petualangan tentang lingkungan disamping sebagai bentuk literasi budaya terhadap karya sastra seperti disebutkan Suherman (2019, hlm. 269).

Novel NNLK menceritakan masyarakat yang masih percaya terhadap mitos mengenai sebuah pohon Kiara. Di dalamnya terdiri atas sembilan tokoh yang terlibat, tujuh latar tempat, dan lima latar waktu. Alur yang digunakannya adalah maju, dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Penulis menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, hal ini terlihat dari gaya bahasa yang digunakannya hanya tiga yaitu simile, personifikasi, dan hiperbola.

Pandangan ekokritik yang terdapat pada novel NNLK ini berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan dan masyarakat yang masih percaya pada mitos. Hal ini tergambar dari beberapa interaksi antara tokoh dan lingkungan melalui tingkah laku tokoh, dialog serta pemikiran tokoh. Semuanya mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mitos pohon kiara.

Kaitannya dengan bahan ajar, novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* bisa dijadikan untuk menambah alternatif bahan ajar membaca novel di SMP kelas IX karena bisa mengembangkan

karakter peserta didik yang dikemukakan oleh Kemendiknas yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) cinta lingkungan, (17) peduli sosial, jeung (18) tanggung jawab. Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* sesuai untuk dijadikan bahan ajar karena mempunyai unsur sosial, budaya, serta etika yang bagus.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, A. (2002). *Kabandang ku Kuda Lumpung*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Endaswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *LOKABASA*, 10(2), 204-213.
- Haérudin, Dingding; Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. JPBD FPBS UPI.
- Harsono, S. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. 32(1), 45–47.
- Hikmah, R. N. (2018). Lima Carpon Sunda Untu Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Carpon di SMA Kelas XI (Kajian Struktural dan Ekokritik). *Lokabasa*, 9(2), 164–176. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i2>
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, C.R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD UPI.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i2.1507>
- Kemendiknas. (2010a). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Pérmana, A. M. (1993). *Paul di Batukaras, Paul di Pananjung*. Bandung: Geger Sunten.
- Rahayu, I., & Permana, D. (2004). *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah*. 1–9. diakses

dina <http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/repository/article/download/280/266>

- Ruhaliah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung : UPI Press.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Sumarsono, T. (1992). *Si Paser*. Bandung: Geger Sunten.
- Sumarsono, T. (2007). *Si Ochank*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sutisna, D. (2007). *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan KOMPAS 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia*, 1(2), 2--9.
- Yuriansyah, M.A. (2019). *Novel Numbuk di Sué karya Moh Ambri pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di Kelas XI SMA (Ulukan Struktural jeung Ékologi Sastra)*. (skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.